

IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN SEBAGAI INOVASI MATA KULIAH PROGRAM STUDI AKUNTANSI

Ratnawati

*Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Wisnuwardhana Malang
Ratnawati_unidha@yahoo.com*

Abstract. *The development of accounting not only provide information about the activities of the company to a third party (stockholders and bondholders) that have a direct contribution to the company, but demanded summarizes information about the company's relationship with its environment. Environmental accounting applied by various companies to produce a quantitative assessment of the costs and impacts of environmental protection (environmental protection). The achievements in the implementation of environmental accounting in the company needs to be balanced with the implementation of environmental accounting curriculum implemented by universities in the accounting program. In an effort to improve the competence of graduates of Accounting and respond to the trend of global corporate reporting demands, courses in Accounting in Indonesia needs to immediately respond and internalize the environmental accounting in curriculum design and course Accounting. The reason the importance of environmental accounting (green accounting) applied in the course curriculum of accounting due to some situations within the company (the corporate) that require attention and the role of the accountant to provide solutions in the form of reports green accounting report on the costs incurred by the company for the environment , By studying environmental accounting in College students majoring in accounting understands and is able to increase the amount of relevant information that is made for those who need or use. The success of environmental accounting does not only depend on the correctness of classifying all costs made the company, but the ability and accuracy of accounting data of companies in suppressing the environmental impact of the company's activities.*

Keywords: *environmental accounting, accounting course curriculum*

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma pengelolaan perusahaan dari *shareholders orientation* ke *stakeholder orientation* merupakan satu keniscayaan. Hal itu karena secara sosiologis, eksistensi perusahaan

ditengah lingkungan masyarakat (*community*) memiliki implikasi baik positif (*positive externalities*) maupun negatif (*negative externalities*). Positif externalities mengarah pada kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan, seperti membuka peluang kesempatan kerja. Sementara *negitive externalities*

mendorong terwujud *competitive dis-economics*, seperti pencemaran, radiasi, kebisingan, kesenjangan sosial serta bentuk eksploitasi sumberdaya lainnya.

Herad dan Bolce (1998) berpendapat bahwa *negative externalities* benar benar telah mengancam munculnya polusi udara dan air, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas, limbah kimia, hujan asam, radiasi sampah nuklir, dan masih banyak lagi petaka lain, sehingga menyebabkan stres mental maupun fisik, dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Melihat konteks sebagaimana dinyatakan tersebut diatas, perusahaan seharusnya tidak sekedar bertanggungjawab pada *shareholders* seperti yang terjadi selama ini, namun meluas sampai pada *stakeholder* (selanjutnya disebut *sosial responsibility*). *Social responsibility* (CSR) merupakan pelebaran tanggungjawab perusahaan sampai lingkungan baik secara fisik maupun psikis (Capra, 1983). *Social responsibility* tersebut dapat dilakukan misalnya dengan berinvestasi pada sektor-sektor ramah lingkungan, menjaga keseimbangan eksploitasi, pengolahan limbah (daur ulang limbah), menaikkan pengeluaran-pengeluaran sosial (biaya sosial) serta cara lain guna menjaga keseimbangan lingkungan (Memed, 2001).

Permasalahan ini menjadikan ilmu akuntansi semakin berkembang yang selama ini hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan kepada pihak ketiga (*stockholders* dan *bondholders*) yang mempunyai kontribusi langsung terhadap perusahaan, tetapi sekarang dituntut

tidak hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya. Latar belakang pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya. Banyak perusahaan besar industri dan jasa yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Akuntansi lingkungan diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*).

Beberapa alasan kenapa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan untuk mengadopsi akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan, antara lain: memungkinkan untuk mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan, memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan

keberhasilan bisnis perusahaan, diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan dan memungkinkan pemenuhan kebutuhan pelanggan yang mengharapkan produk/jasa lingkungan yang lebih bersahabat.

Guna mencapai keberhasilan dalam penerapan akuntansi lingkungan, maka hal yang paling utama yang perlu diperhatikan manajemen perusahaan adalah adanya kesesuaian antara evaluasi yang dibuat perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Langkah kedua, menentukan apa yang menjadi target perusahaan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berdampak pada lingkungan perusahaan serta menyusun suatu perencanaan untuk mengurangi dampak lingkungan. Langkah ketiga, memilih alat ukur yang sesuai dalam menentukan persoalan lingkungan. Langkah keempat, melakukan penilaian administrasi untuk menetapkan target di masing-masing segmen. Langkah kelima, menghasilkan segmen akuntansi untuk mengukur masing-masing divisi perusahaan. Langkah keenam, melakukan pengujian dimasing-masing divisi. Langkah terakhir adalah melakukan telaah kinerja. Pada telaah kinerja diharapkan dapat menghasilkan segmen akuntansi yang dapat mendukung prestasi manajemen lingkungan dimasing-masing divisi.

Pencapaian keberhasilan dalam penerapan akuntansi lingkungan di dalam perusahaan perlu diimbangi dengan implementasi kurikulum akuntansi lingkungan yang

dilaksanakan oleh perguruan tinggi pada program akuntansi. Dalam upaya meningkatkan kompetensi lulusan Akuntansi dan merespon tren tuntutan pelaporan korporasi global, jurusan/Prodi Akuntansi di Indonesia perlu segera merespon dan menginternalisasikan akuntansi lingkungan dalam desain kurikulum dan mata kuliah Akuntansi. Visi kurikulum Akuntansi dan pengembangan mata kuliah Akuntansi ke depan perlu difokuskan dan didedikasi untuk mendukung “Sustainability korporasi, sosial dan lingkungan” dengan mengembangkan mata kuliah-mata kuliah baru yang relevan dengan *Sustainability Accounting and Reporting*.

Fenomena yang terjadi pada pembelajaran program studi Akuntansi di perguruan tinggi negeri serta perguruan tinggi swasta belum mengimplementasikan mata kuliah akuntansi lingkungan sebagai matakuliah yang diajarkan kepada mahasiswa. Hal ini perlu dijadikan inovasi/terobosan perlunya akuntansi lingkungan sebagai mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa.

Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) merupakan istilah yang berkaitan dengan kebijakan memasukkan biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan. Biaya lingkungan harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang memengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2008).

Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan dapat mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya. Banyak perusahaan besar industri dan jasa yang kini menerapkan akuntansi lingkungan, supaya dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*) (Ikhsan, 2008).

Aturan penyusunan dan penyajian laporan keuangan sektor privat tertuang di Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK nomor 1 (revisi 2009) memberikan petunjuk bahwa entitas dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup selain menyajikan laporan keuangan. PSAK nomor 57 (revisi 2009) mengatur: 1. Tanggung jawab entitas untuk menyelesaikan kewajiban melunasi biaya pemulihan pencemaran lingkungan yang timbul masa kini akibat peristiwa masa lalu; 2. Entitas wajib melunasi biaya pemulihan kerusakan lingkungan karena ada peraturan perundang-undangan baru. Meskipun kegiatan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan telah terjadi masa lampau, jika peraturan yang baru mengharuskan untuk ditanggulangi, maka entitas wajib mengeluarkan biaya pemulihan kerusakan lingkungan.

Alasan perlunya akuntansi lingkungan sebagai mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa didasarkan adanya kajian empiris tentang akuntansi lingkungan. Astuti

(2012) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa *Green accounting* adalah bagaimana memasukan konsukensi dari suatu peristiwa yang menyangkut lingkungan dalam laporan keuangan. *Green accounting* merupakan sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan. Akuntansi konvensional hanya memberikan informasi ekonomi terutama yang bersifat keuangan pada *shareholder* dan *bondholder* untuk pengambilan keputusan. Perlu ditingkatkan ukuran kinerja untuk memperbaiki ukuran kinerja yang telah ada. Dampak lingkungan perlu dilaporkan sebagai manifestasi tanggungjawab terhadap *stakeholder*.

Di tahun 1990, sebuah *polling* pendapat di Amerika Serikat (Bragdon dan Donovan, 1990) melaporkan bahwa kebanyakan orang merasa bahwa wacana lingkungan merupakan hal yang penting dan persyaratan dan standar untuk itu janganlah dipersulit, serta pengembangan lingkungan yang berkelanjutan haruslah terus ditingkatkan dengan tentu saja mempertimbangkan biaya (Bragdon dan Donovan, 1990).

Ibrahim *et al.* (2006) juga membandingkan persepsi CSR pada mahasiswa dan praktisi akuntan. Hasil kajiannya adalah mahasiswa memiliki perhatian yang lebih besar terhadap etika dan komponen tanggungjawab sosial dibandingkan praktisi akuntan. Fukukawa *et al.* (2007) menunjukkan bahwa tipe nilai *universalism* berhubungan positif dengan dukungan

terhadap *Social and Environmental Accountability* (SEA) tetapi tidak berhubungan signifikan terhadap dukungan kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan tentang akuntabilitas sosial dan lingkungan, sedangkan *power* dan *tradition* tidak berhubungan signifikan dengan sikap akuntabilitas sosial dan lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan inovasi akuntansi lingkungan sebagai mata kuliah pada program studi akuntansi.

LANDASAN TEORI

Corporate Social Responsibility (CSR)

Kerangka pemikiran yang termuat dalam *legitimacy theory* dan *stakeholder theory* mengandung esensi mendasar tentang pergeseran paradigma pengelolaan perusahaan kearah orientasi keberpihakan terhadap masyarakat secara lebih luas. Muatan pergeseran kearah *community orientation* tersebut sudah barang pasti akan lebih banyak bermuatan tanggungjawab sosial (*social responsibility*) yang pada akhirnya justru dapat dijadikan pilar dalam menciptakan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bagi perusahaan.

Menurut Johnson and Johnson (2006) mendefinisikan “ *Corporate Social Responsibility (CSR) is about how companies manage the business processes to produce an overall positive impact on society*” . Definisi tersebut pada dasarnya berangkat dari filosofi bagaimana cara mengelola perusahaan baik sebagian maupun secara keseluruhan memiliki dampak positif

bagi dirinya dan lingkungan. Untuk itu, perusahaan harus mampu mengelola bisnis operasinya dengan menghasilkan produk yang berorientasi secara positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Menurut Lord Holme and Richard Watts (2006) mendefinisikan “ *Corporate Social Responsibility is the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large*”

Sedangkan Ghana (2006) mendefinisikan “*CSR is about capacity building for sustainable livelihoods. It respects cultural differences and finds the business opportunities in building the skills of employees, the community and the government*” lebih lanjut dinyatakan “*corporate social responsibility (CSR) is about business giving back to society*”.

Definisi tersebut diatas menunjukkan *corporate social responsibility* merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang *dibarengi* dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

Bettina Hodi (2012) menjabarkan perkembangan akuntansi dari akuntansi konvensional, akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan, sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan akuntansi Konvensional, Akuntansi Sosial dan Akuntansi Lingkungan

	Traditional accounting	Environmental accounting	Sustainability accounting
Perspective	Corporate economic (financial) aspects	Link between the economy and the environment	Integration of the economy, society and the environment
Task	Show the general economic situation; Cost management	Show environmental performance; Show environmental liabilities and environmental costs	Show sustainability performance (economic, social and environmental performance)
Elements	Financial accounting Management accounting	Environmental financial accounting External ecological accounting Environmental management accounting Internal ecological accounting	Sustainability financial accounting Sustainability management accounting
Tools	Financial and accounting statements Internal reports, reports	Environmental reports	Sustainability reports
Methodology	Assessment procedures, Cost accounting	Environmental performance evaluation, Life-cycle analysis, Environmental cost-savings analysis	Other disciplines' (biology, sociology) methods; Sustainability Balanced Scorecard
Unit	Basically, financial units (excluding inventory)	Financial and natural units	Financial and natural units
Regulation	Legal regulation (financial accounting) Voluntary (management accounting)	Legal regulations require reporting of some elements of environmental performance	Not regulated
Obligational characteristics	Compulsory	Some elements are required	Voluntary

Source: own elaboration, 2012

Perkembangan Pendekatan Praktik Corporate Social Responsibility

Kristalisasi praktik *social responsibility* (CSR) telah ada sejak lama, meskipun dalam bentuk, jenis dan kandungan yang berbeda. Menurut cara pandang tradisional, praktik *corporate social responsibility* lebih didasarkan pada aktivitas yang bersifat karitatif. Artinya, *corporate social responsibility* (CSR) lebih bersifat karitatif, jangka pendek dan masih dalam tataran polesan belaka (merupakan simbol saja). Gema *corporate social responsibility* dimulai sejak tahun 1960-an saat dimana secara global, masyarakat dunia telah pulih dari excess Perang Dunia I dan II, dan mulai menapaki jalan menuju kesejahteraan. Gema *corporate social responsibility* (CSR) pada saat itu diramaikan dengan diterbitkan bukulegendaris yang berjudul “*Silent*

Spring” oleh Rachel Carson, seorang ibu rumah tangga, yang pemikirannya di latarbelakangi oleh betapa mematikkannya pestisida bagi lingkungan dan kehidupan. Sejak itulah, pemikiran tentang pentingnya perhatian terhadap masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat semakin serius dan meluas (Wibisono, 2007).

Sejalan dengan bergulirnya wacana tentang kepedulian lingkungan, kegiatan kedermawanan perusahaan terus berkembang dalam kemas *philanthropy* serta *Community Development (CD)*. Pada dasarwarsa tersebut, terjadi perpindahan penekanan kearah sektor-sektor produktif kearah sektor-sektor sosial. Oleh karena itu, pada kurun dekade terakhir ini, *corporate social responsibility* (CSR) menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dengan operasional perusahaan (Toms, 2000). Di era 1980-an makin banyak

perusahaan yang menggeser konsep *social responsibility* dari basis *pilanthropy* kearah yang lebih produktif lewat *community development* (CD). Intinya, kegiatan kedermawanan yang sebelumnya kental dengan pola kedermawanan karitatif bergeser orientasinya kearah pemberdayaan masyarakat (CD), seperti pengembangan kerjasama, memberikan ketrampilan, pembukaan akses pasar, hubungan imtiplasma dan sejenisnya (Wibisono, 2007). Dasawarsa 1990-an adalah dasawarsa yang diwarnai dengan beragam pendekatan aplikasi *corporate social responsibility* (CSR), seperti pendekatan.

Konsep *triple botton line* tersebut nampaknya cukup direspon oleh banyak kalangan, karena mengandung strategi integral dengan memadukan antara *social motive* dan *economics motive*. Gambar berikut mengillustasikan keterkaitan gugus tanggungjawab sosial perusahaan yang secara integral dan memberikan *basice ideas* kristalisasi *motive grounds* dan *pragmtice gorouds* (*social motive* dan *economice motive*).

Akuntansi Lingkungan yang terdiri dari kata akuntansi dan lingkungan yang masing-masing memiliki arti dan pengertiannya sendiri, seperti yang dikatakan oleh beberapa tokoh-tokoh penting akuntansi, yaitu : Menurut Warren, Reeve, Fess dalam buku Pengantar Akuntansi (2006) adalah: "Sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan".

Definisi Akuntansi Lingkungan menurut Arfan (2008) adalah :

"Pencegahan, pengurangan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan tersebut".

Menurut Mehenna Yakhou dan Vernon P. Dorweiler (2004) akuntansi lingkungan adalah :

"*Environmenttal accounting is an inclusive field of accounting. It provides reports*

for both internal use, generating envirointmental information to help make management decisions on pricing, controlling overhead and capital budgeting, and external use, disclosing envirointmental information of interest to the public and to the financial comunity".

Menurut Badan Lingkungan Perlindungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA), Akuntansi Lingkungan adalah :

"Suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholders* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan".

Devani Sukma (2011) Pesatnya perkembangan konsep akuntansi lingkungan didasarkan pada banyaknya tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintah, serta meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan

masyarakat luas yang mendesak agar perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja. Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan yang telah mengambil manfaat dari lingkungan, akan tetapi memberikan dampak negatif kepada lingkungan berupa limbah produksi, polusi udara, dan juga pencemaran udara. Bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi masalah limbah adalah dengan dilakukannya.

Definisi Akuntansi Lingkungan menurut Arfan Ikhsan dalam bukunya Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya (2008 : h.14) adalah :

“Pencegahan, pengurangan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan tersebut”.

Menurut Mehenna Yakhou dan Vernon P. Dorweiler (2004) akuntansi lingkungan adalah :

”Environmental accounting is an inclusive field of accounting. It provides reports for both internal use, generating environmental information to help make management decisions on pricing, controlling overhead and capital budgeting, and external use, disclosing environmental information of interest to the public and to the financial community”.

Menurut Badan Lingkungan Perlindungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA), Akuntansi Lingkungan adalah :

“Suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholders* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan”.

Devani Sukma, (2011) Akuntansi Lingkungan. Pesatnya perkembangan konsep akuntansi lingkungan didasarkan pada banyaknya tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintah, serta meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat luas yang mendesak agar perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja. Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan yang telah mengambil manfaat dari lingkungan, akan tetapi memberikan dampak negatif kepada lingkungan berupa limbah produksi, polusi udara, dan juga pencemaran udara. Bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi masalah limbah adalah dengan dilakukannya pengelolaan limbah operasional perusahaan dengan tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangannya.

Berdasarkan pengertian di atas, sudah terlihat bahwa pengendalian lingkungan hidup atau pemeliharaan lingkungan hidup sangat penting bagi kelangsungan hidup alam dan juga masyarakat. Selain itu penerapan dan

pengembangan akuntansi lingkungan memiliki beberapa tujuan yang sangat signifikan terhadap lingkungan, yaitu : (1) Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan. Digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Keutamaan penggunaan akuntansi lingkungan adalah kemampuan untuk meminimalisasi persoalan lingkungan yang dihadapinya, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat; (2) Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. Digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian lingkungan.

Selain penerapan akuntansi lingkungan memiliki beberapa tujuan yang sangat spesifik, akuntansi lingkungan juga memiliki dua fungsi yang sangat berguna bagi pihak-pihak dari dalam perusahaan ataupun dari dalam perusahaan. Berikut dua fungsi dari akuntansi lingkungan adalah : a) Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya

konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan; b) Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit, dan yang serupa secara rasional.

Faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan, informasi tentang sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber tersebut, dan pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi yang mengubah sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut.

Akuntansi lingkungan kerap kali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua diskursus (akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial) tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Serupa dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai *cost and benefit* eksternalitas yang muncul dari proses industri. Bukan hal yang mudah untuk

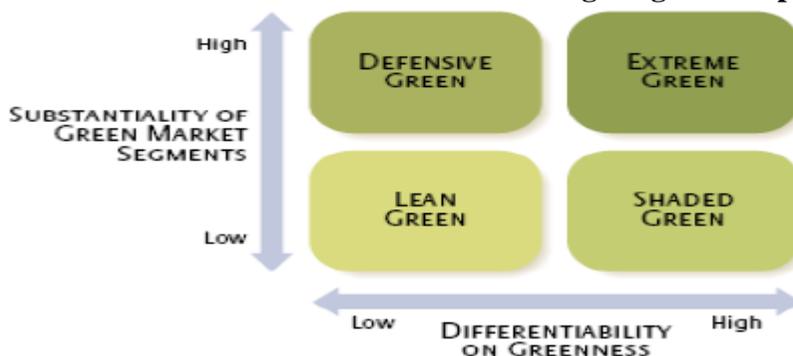
mengukur kerugian yang diterima masyarakat sekitar dan lingkungan ekologis yang ditimbulkan polusi udara, limbah cair, kebocoran tabung amoniak, kebocoran tabung nuklir atau eksternalitas lain.

Konsep Model *Green Accounting*

Ginsberg dan Paul (2004) memberikan arahan beberapa matrik

kondisi perusahaan terkait dengan permasalahan lingkungan hidup di perusahaan. Matrik kondisi perusahaan terkait dengan kebijakan industri ramah lingkungan tersebut adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini. Pilihan strategi jelas disesuaikan dengan kondisi matrik perusahaan tersebut.

Gambar 1. Matriks Kondisi Perusahaan Terkait Lingkungan Hidup



Lean Green. *Lean Greens* mencoba untuk menjadi bagian social yang baik, tetapi mereka tidak fokus pada publikasi untuk menciptakan produk/jasa yang ramah lingkungan. Meskipun demikian, mereka termotivasi untuk mengurangi kos dan meningkatkan efisiensi melalui aktivitas yang ramah lingkungan, dengan tujuan untuk menciptakan persaingan yang kompetitif dalam hal produk kos-rendah, dan bukan semata untuk keselamatan lingkungan. **Defensive Green.** *Defensive Green* seringkali menggunakan *green marketing* sebagai pengukuran yang preventif, suatu respon terhadap krisis atau respon terhadap kegiatan perusahaan pesaing. Mereka berusaha untuk meningkatkan *brand image* dan mengatasi kerusakan, menyadari bahwa segmen industri

ramah lingkungan adalah penting dan menguntungkan. Inisiatif lingkungan mereka mungkin serius dan berkelanjutan, tetapi usaha untuk mempromosikan dan mempublikasikan inisiatif tersebut sporadic dan terkadang temporer dikarenakan mereka tidak memiliki kemampuan untuk membedakan dirinya dengan kompetitor lain pada permasalahan lingkungan hidup tersebut. **Shaded Green.** *Shaded Green* menginvestasikan dalam jangka panjang, menyeluruh proses industri yang ramah lingkungan yang membutuhkan komitmen tinggi terhadap keuangan dan non keuangan. **Extreme Green.** Filosofi dan nilai yang menyeluruh membentuk perusahaan dalam tipe ini. Isu tentang produk yang ramah lingkungan diintegrasikan secara penuh ke dalam

bisnis dan proses siklus daur ulang produk perusahaan ini. Seringkali permasalahan produk ramah lingkungan menjadi tujuan yang mengarahkan perusahaan dari hari ke hari. Praktik yang terjadi tersebut mencakup pendekatan penentuan harga, pengelolaan lingkungan yang berbasis pada TQM dan tentang pengelolaan untuk masalah lingkungan.

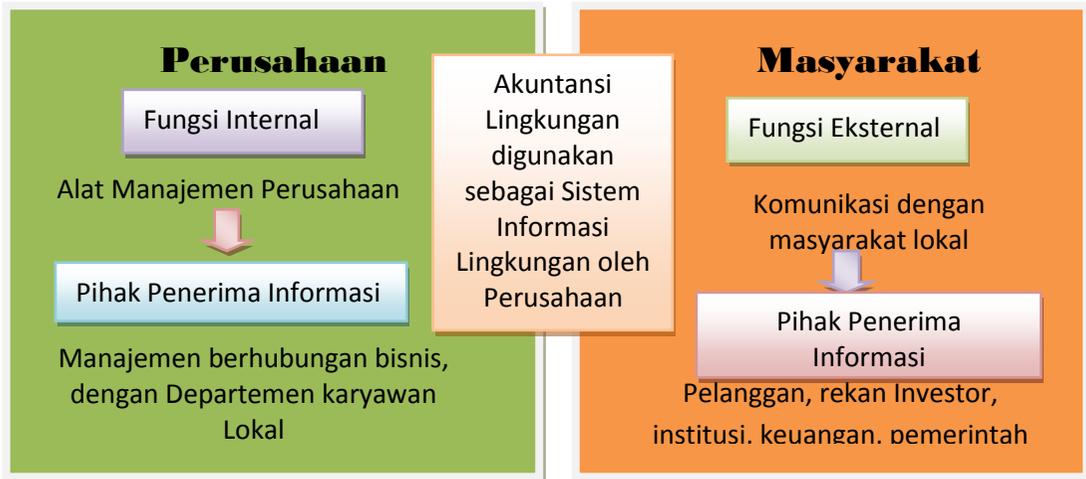
Tujuan Green Accounting

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau menggunakan. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya –biaya yang dibuat perusahaan, akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Peran dan tujuan akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal (*Environmental Accounting Guidelines, Japan, 2005*). (1) Fungsi internal Sebagai salah satu tahap dalam sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisa biaya lingkungan dengan manfaatnya, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas konservasi lingkungan terkait dengan keputusan yang dibuat. Akuntansi lingkungan bermanfaat bagi internal perusahaan untuk memberikan laporan mengenai pengelolaan internal, berupa keputusan manajemen mengenai

pemberian harga, pengendalian biaya overhead dan penganggaran modal (*capital budgeting*). Akuntansi lingkungan untuk tujuan internal perusahaan sering disebut juga EMA (*Environmental Management Accounting*); (2) Fungsi Eksternal Dengan mengungkapkan hasil pengukuran kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan, fungsi eksternal memungkinkan sebuah perusahaan untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*, seperti konsumen, mitra bisnis, investor, dan masyarakat lokal. Diharapkan bahwa publikasi dari akuntansi lingkungan dapat memenuhi tanggung jawab perusahaan dalam akuntabilitas *stakeholder* dan digunakan untuk evaluasi dari konservasi lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan untuk eksternal lebih ditujukan untuk mematuhi peraturan pemerintah atau persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga pengawas pasar modal. Jadi akuntansi lingkungan untuk eksternal adalah bagaimana merumuskan akuntansi keuangan untuk pelaporan keuangan dikombinasikan dengan kebijakan lingkungan. Intinya adalah bahwa akuntansi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan jumlah informasi yang relevan yang dibuat untuk pihak yang memerlukan dan dapat digunakan. Kesuksesan dari akuntansi lingkungan tidak tergantung dari bagaimana perusahaan mengklasifikasikan biaya yang terjadi di perusahaan.

Berikut gambar keterkaitan akuntansi lingkungan dengan fungsi internal dan eksternal antara perusahaan dan masyarakat:

Gambar 2. keterkaitan akuntansi lingkungan dengan fungsi internal dan eksternal antara perusahaan dan masyarakat



Sumber: Ministry of the Environment Japan,2005. Environmental Accounting Guideliness

PEMBAHASAN

Strategi pengembangan Kurikulum Akuntansi Berbasis *Sustainability Accounting* dan *Integrated Reporting*

Suatu paradigma baru dalam bidang akuntansi yang menyatakan bahwa fokus dari pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, pengungkapan, akuntabilitas dan transparansi akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi atau informasi keuangan, tapi juga pada transaksi-transaksi atau peristiwa sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) yang mendasari informasi keuangan. Fokus dari proses Akuntansi Berkelanjutan adalah pada transaksi-transaksi atau peristiwa keuangan, sosial dan lingkungan sehingga *output* pelaporannya berisi informasi keuangan, sosial dan lingkungan. Selama ini fokus akuntansi hanya pada akuntansi keuangan dimana obyek prosesnya berupa transaksi keuangan

yang menghasilkan output laporan keuangan dengan jenis informasi kuantitatif dan tujuannya sustainabel korporasi.

Tantangan Implementasi Akuntansi Berkelanjutan masih menjadi **paradigma akuntansi masih konvensional dan masih adanya resistensi dari para akuntan sendiri:**

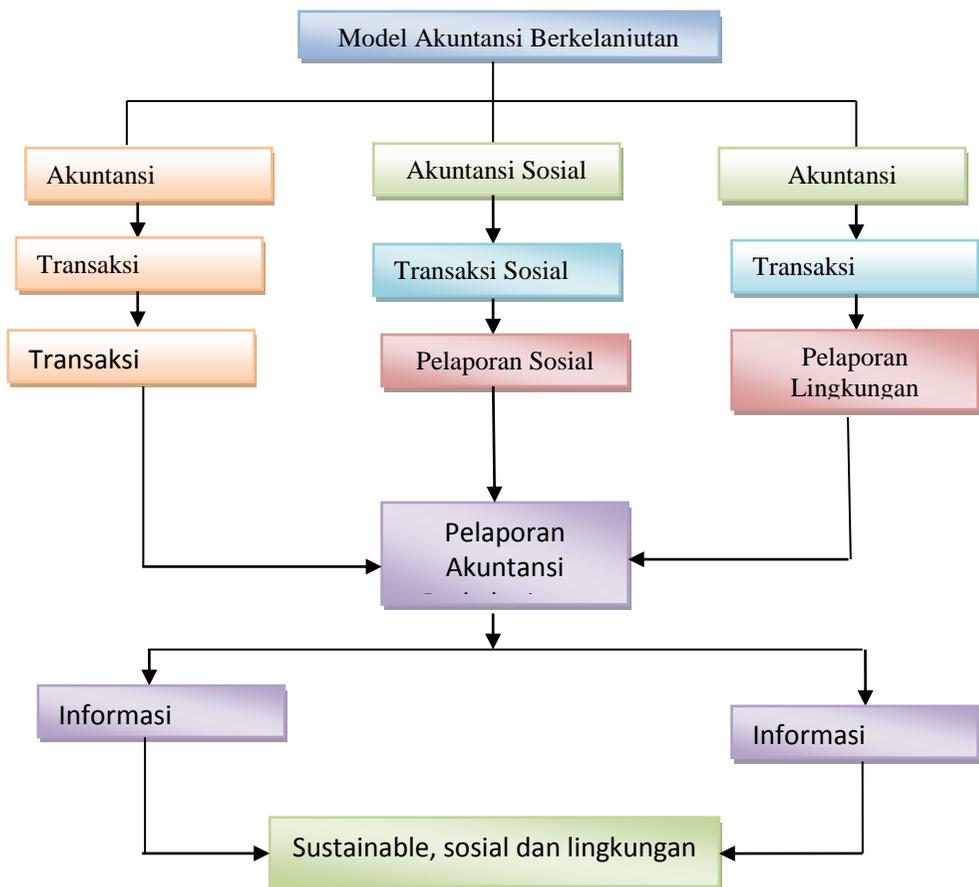
- (1) Akuntansi hanya memfokuskan pada kebutuhan informasi dari *stakeholder* dominan yang memberi kontribusi dalam penciptaan nilai perusahaan.
- (2) Akuntansi hanya memproses dan melaporkan informasi yang "*materiality*" dan "*measurability*"
- (3) Akuntansi hanya memproses dan melaporkan informasi yang "*materiality*" dan "*measurability*"
- (4) Masyarakat dan lingkungan adalah sumberdaya yang tidak berada dalam "area kendali" dan tidak terikat dalam "*executory contract*" dengan

perusahaan sehingga diproses akuntansi.

Reformasi paradigma akuntansi dalam perkembangannya menuju akuntansi berkelanjutan yaitu: 1) Reformasi *conceptual framework/GAAP* akuntansi konvensional ke arah yang progresif yaitu menuju Akuntansi Berkelanjutan; 2) Reformasi format pelaporan

akuntansi menuju format *triple bottom line reporting* (ekonomi, sosial, lingkungan) atau Pelaporan Akuntansi Berkelanjutan; 3) Reformasi Standar Akuntansi Keuangan menuju Standar Akuntansi Berkelanjutan.

Berikut ini gambar akuntansi berkelanjutan dalam membahas perkembangan akuntansi berkelanjutan:



Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Riset Akuntansi

Riset mengenai akuntansi lingkungan dapat terjabar dalam alenia berikut ini:

Hajnaka Van (2000) Munculnya masalah lingkungan secara global memunculkan akuntansi

lingkungan untuk menjawab tantangan dalam dunia bisnis sebagai peran serta perusahaan atas biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan dan harus di laporkan dalam suatu entitas (laporan keuangan). Akuntansi lingkungan muncul sebagai perkembangan dari akuntansi

konvensional (sistem akuntansi tradisional). Sehingga wujud dari akuntansi lingkungan sebagai perkembangan dari akuntansi sosial, di mana sekarang telah berkembang menjadi sebuah sub-sistem yang dapat melengkapi sistem akuntansi tradisional. Di Hungaria regulasi agak terbelakang di bidang akuntansi lingkungan tidak boleh diabaikan untuk setiap organisasi.

Ibrahim *et al.* (2006) juga membandingkan persepsi CSR pada mahasiswa dan praktisi akuntan. Sample dalam penelitian ini adalah mahasiswa bisnis S1 jurusan akuntansi dan praktisi akuntan. Sampel dibagikan secara voluntari. Jumlah sampel terdiri dari 374 mahasiswa dan 272 praktisi. Dengan menggunakan analisis MANOVA dan ANOVA. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perhatian yang lebih besar terhadap etika dan komponen tanggungjawab sosial dan orientasi ekonomi yang lebih rendah dibandingkan praktisi akuntan.

Schlultz *et al.* (2005) menguji pengaruh nilai personal terhadap perhatian terhadap lingkungan dan perilaku menjaga lingkungan. Sampel dalam penelitian ini berasal dari enam negara, yaitu Brazil, Republik Ceko, Jerman, India, Rusia. Jumlah sampel minimum tiap lokasi sebanyak 120, total sampel sebanyak 988. Partisipan dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa. Instrumen penelitian adalah: kuesioner yang berisi empat pertanyaan, NEP, survei tipe nilai Schwartz, dan demografi. Analisis yang digunakan adalah analisis faktor dan korelasi. Hasilnya menunjukkan

bahwa *self enhancement* berhubungan negatif dengan perhatian terhadap masalah lingkungan, dan *self transcendence* berhubungan negatif dengan perhatian terhadap masalah lingkungan.

Penelitian Kraftt dan Singhapadi (1991) menguji perbedaan perspektif antara mahasiswa bisnis dan manajer sektor jasa tentang peran dan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan dalam efektifitas organisasi. Dengan menggunakan sampel yang terdiri dari 151 mahasiswa bisnis di Amerika Serikat dan 53 manajer sektor jasa dan menggunakan analisis ANOVA dan MANOVA, hasilnya menunjukkan bahwa angka pentingnya etika dalam dimesi pertanggung jawaban sosial pada mahasiswa bisnis mempunyai tingkat yang lebih rendah daripada manajer.

Nicolae Todea (2010) memberikan kontribusi mengenai pergeseran profesi akuntansi. Secara internasional, profesi akuntansi, dipengaruhi oleh berbagai pandangan dan kekuatan kontekstual yang lebih luas, mulai untuk benar-benar mempertimbangkan bagaimana peraturan akuntansi lingkungan akuntansi. Secara historis, akuntansi terbatas, paling sering pada refleksinya pada sumber daya diwakili oleh properti dan entitas keuangan. Perkembangan paradigma akuntansi, memberikan analisa yang kurang tepat di mana laporan akuntansi hanya membahas laporan secara konvensional (necara, laba/rugi, perubahan modal) namun tidak memunculkan adanya biaya sosial dan lingkungan dalam laporan keuangan (entitas).Munculnya akuntansi lingkungan tahun 1970, dan

berkembang pesat menimbulkan kepedulian di kalangan praktisi untuk lebih memperhatikan biaya-biaya yang menyangkut isu-isu lingkungan.

Sedangkan Astuti (2012) *Green accounting* merupakan sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan. Akuntansi konvensional hanya memberikan informasi ekonomi terutama yang bersifat keuangan pada *shareholder* dan *bondholder* untuk pengambilan keputusan. Perlu ditingkatkan ukuran kinerja untuk memperbaiki ukuran kinerja yang telah ada. Dampak lingkungan perlu dilaporkan sebagai manifestasi tanggungjawab terhadap *stakeholder*.

Andri Prastiwi (2012) perusahaan manufaktur yang menerapkan strategi prospektor cenderung akan menerapkan EMA sebagai bagian dari inovasi akuntansi perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada hipotesis strategi prospektor dan inovasi yakni inovasi produk dan inovasi proses, yang berarti bahwa strategi prospektor merupakan penggerak inovasi bagi perusahaan. Semakin tinggi perusahaan mengadopsi strategi prospektor maka, akan semakin tinggi pula dorongan untuk melakukan. Hasil analisis data juga menunjukkan adanya pengaruh antara penerapan EMA dan inovasi, baik inovasi produk maupun inovasi proses. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan EMA akan melakukan inovasi produk untuk memperkecil biaya lingkungan serta

meminimalisir dampak lingkungan yang akan terjadi.

Implementasi Akuntansi Lingkungan Dalam Mata Kuliah Keahlian Jurusan Akuntansi

Kompetensi lulusan Program Studi Pendidikan Akuntansi disusun dengan mengacu kepada Peraturan Presiden Nomor 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dalam Perpres tersebut dikemukakan bahwa capaian pembelajaran program pendidikan sarjana (S-1) disetarakan dengan Jenjang 6 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Pasal 2 ayat (2) perpres tersebut menegaskan bahwa jenjang 6 berada pada kelompok jabatan teknisi atau analis. Dengan demikian lulusan program sarjana (S-1) harus memiliki kompetensi setara dengan jabatan teknisi atau analis. Berdasarkan Deskriptor Kualifikasi SDM level 6 pada KKNI, untuk mencapai kompetensi lulusan akuntansi diperlukan kurikulum Perguruan Tinggi (PT) dikembangkan dan dilaksanakan berbagai kompetensi. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan untuk setiap program pendidikan dengan melibatkan asosiasi profesi, instansi pemerintah terkait, serta kelompok ahli yang relevan, melalui forum program studi sejenis.

Semua program studi wajib merumuskan kompetensi atau *learning outcomes* lulusannya dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan pada rumusan kompetensi hasil kesepakatan forum

program studi sejenis yang melibatkan dunia profesi dan stakeholders.

Muatan kurikulum adalah sejumlah mata kuliah yang tersusun dalam kurikulum. Mata kuliah merupakan wadah atau bungkus sejumlah bahan kajian yang terkait dengan kompetensi lulusan yang akan dicapai. Kurikulum program studi memuat antara lain mata kuliah *umum* dan mata kuliah *keahlian* sebagai wujud untuk mengembangkan kompetensi lulusan dalam program pendidikan akademik, profesi, atau vokasi.

Mata kuliah umum merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh semua peserta didik untuk mencapai kompetensi umum lulusan. Sedangkan mata kuliah keahlian adalah mata kuliah yang dikembangkan oleh setiap program studi untuk mencapai kompetensi yang menjadi ciri lulusan program studi dan kompetensi yang merupakan ciri suatu perguruan tinggi sesuai dengan visi dan misinya.

Perkembangan akuntansi dari akuntansi konvensional, akuntansi sosial ke akuntansi lingkungan dapat di terapkan pada jurusan akuntansi untuk memberikan ciri lulusan program studi dan kompetensi agar mempunyai bentuk tanggung jawab terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan. Seiring dengan kian seriusnya krisis sosial dan lingkungan global, Bisnis, Akuntansi dan Akuntan dituding sebagai penyebab (pemicu dan pemacu) terjadinya krisis tersebut. Akuntansi dan akuntan diminta turut bertanggung jawab memberi solusinya.

Alasan pentingnya akuntansi lingkungan (*green accounting*) di terapkan dalam kurikulum jurusan

akuntansi dikarenakan beberapa situasi dalam perusahaan (pihak *corporate*) yang memerlukan perhatian dan peran akuntan untuk memberikan solusi dalam bentuk laporan *green accounting report* atas biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan untuk lingkungan.

Dengan mempelajari akuntansi lingkungan di Perguruan Tinggi mahasiswa jurusan akuntansi mengerti dan mampu untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau menggunakan. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya –biaya yang dibuat perusahaan, akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan.

Pentingnya mahasiswa di berikan mata kuliah akuntansi lingkungan agar dapat: 1) Menghasilkan laporan keuangan dari proses Akuntansi dan dikerjakan oleh para Akuntan tidak hanya menyajikan informasi keuangan kepada para pemakai, namun dapat memberikan informasi sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi; 2) Menghasilkan laporan keuangan tidak hanya menyajikan sinyal-sinyal atau indikator “kesuksesan keuangan” sementara dampak-dampak sosial-ekologi yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi negara atau aktivitas bisnis korporasi diabaikan.

Berkaitan dengan kondisi di atas, maka inovasi dalam pembelajaran program studi akuntansi sangat di perlukan perhatian pihak lembaga

pendidikan untuk menjadikan akuntansi lingkungan sebagai mata kuliah keahlian yang wajib diikuti oleh mahasiswa prodi Akuntansi.

PENUTUP

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya mengenai pentingnya tentang implementasi akuntansi lingkungan sebagai mata kuliah program studi akuntansi, hal ini dikarenakan (1) Akuntansi lingkungan merupakan proses perkembangan dari akuntansi lingkungan yang berdasarkan transaksi keuangan dan akuntansi sosial yang berasal dari transaksi sosial yang perlu mendapat perhatian dari dunia pendidikan (khususnya program studi akuntansi). (2) Akuntansi lingkungan belum diterapkan dalam kurikulum program studi akuntansi pada Perguruan Tinggi sebagai suatu inovasi, meskipun sudah banyak riset-riset mengenai akuntansi lingkungan yang dilakukan. (3) Akuntansi lingkungan diterapkan oleh perusahaan (perusahaan go-publik) dalam bentuk pelaporan akuntansi lingkungan (*reporting enviromental*) sebagai sistem akuntansi perusahaan.

Berdasarkan hasil kajian di atas, akuntansi lingkungan dapat di jadikan sebagai salah satu inovasi bahkan mata kuliah keunggulan dari prodi akuntansi pada Perguruan Tinggi (PT) yang selama ini selalu mengandalkan akuntansi konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Amanda (2005). "Environmental;accounting and change in UK local government", *Accounting,Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18. No.,pp. 46 -373.
- Bettina Hodi Hernadi.,2012. Green Accounting For Corporate Sustainability. Club of Economics in Miskolc' TMP Vol. 8., Nr. 2., pp. 23-30. 2012
- Bram Edens,2013. Reconciling Theory And Practise In Environmental Accounting.The Hague and Grafimedia Statistic Netherlands.
- Choi, Jong-Seo. (1999). "An investigation of the initial voluntary environmental disclosures in Korean semi-annual financial report." *Pasific Accounting Review*.Palmerston North, June, Vol. 11, Iss. 1; pp.73.
- Fukukawa, Kyoko, William, Grace, 2007. Values and Attitude Toward Social and Environmental Accountability. *Journal of Business Ethics*, 381-393.
- Gamble, G.O *et al.* 1995. "Environmental disclosures in annual reports and 10Ks: An Examination". *Accounting Horizons*. Sarasota, September. Vol. 9. Iss. 3, pp. 34.
- Hasyim. 2010. "Akuntansi Lingkungan: Apakah Sebuah Pilihan atau Kewajiban?". Agustus. Vol. 3, no. 1, pp. 1-16.
- Hajnalka Van.2000. Environmental Accounting A New Challenge For The Accounting System. Focus On Accounting.
- Handbook Of National Accounting,2010.Integrated Environmental and Economic

- Accounting An Operational Manual.
- Ibrahim, Nabil A, John P. Angelidis, Donald P. (2006), Corporate Social Responsibility: A Comparative Analisis of Perceptions of Practicing Accountants and Accounting Students, *Journal of Business Ethics* : 66
- Joko, Susilo.2008. Green Accounting di Daerah Istimewa Yogyakarta: studi kasus antara kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul. *JAAI*. Desember. vol. 12, no.2,pp 149-165.
- IFAC,2005. Environmental Management Accounting. Internal Federation Of Accountant.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Medley, Patrick. 1997. Environmental Accounting- What Does it means to Professional accountants?.*Journal of Accounting Auditing & Accountability*.Vol 10 No.4.
- Memed Sueb, 2001, “Pengaruh Akuntansi Sosial terhadap Kinerja Sosial dan Keuangan Perusahaan Terbuka di Indonesia”, Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung.
- M. Yakhou, and V. P. Dorweiler, ”Environmental Accounting: An Essential Component of Business Strategy,” *Business Strategy and The Environment*, vol. 13, pp. 65-77, 2008
- Nicolae Todea.,2010. Environmental Accounting-A Tool Used By The Entitiy For Determining Environmental Costs. *Annales Universitatis Series Economica*, 12 (1) 2010.
- Neni Astuti.,2012. Mengenal Green Accounting. *Jurnal PERMANA*.VolIV N0.1 Agustus 2012.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.